

Sistem Pendidikan di Korea Selatan : Struktur, Tahapan Pendidikan, Kurikulum, Perbandingan Pendidikan, Inovasi dan Tantangan

Yusra Ramadhana¹, Mislaini², Sri Gina Miranti³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : yusraramadhana189@gmail.com¹, mislaini101083@gmail.com²,
sriginamiranti10@gmail.com³

Alamat : Balai Gadang, Koto Tengah, Padang City, West Sumatra 25586

Korespondensi penulis : yusraramadhana189@gmail.com

Abstract: *The South Korean education system is renowned for its structured organization and focus on high academic achievement. Its curriculum incorporates modern technology to enhance the learning experience, but high academic pressure poses significant challenges, particularly concerning students' mental well-being. Compared to Indonesia, which adopts a more holistic approach through the Merdeka Curriculum, South Korea excels in producing globally competitive students. This article explores the comparison of the two education systems, highlighting innovations, challenges, and reforms needed to create inclusive and sustainable education.*

Keywords: *Education, System, South Korea, Reform*

Abstrak: Sistem pendidikan Korea Selatan dikenal karena strukturnya yang terorganisir dan fokusnya pada pencapaian akademik tinggi. Kurikulum di negara ini memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan pengalaman belajar, namun tekanan akademik yang tinggi menimbulkan tantangan besar, terutama terkait kesejahteraan mental siswa. Dibandingkan dengan Indonesia, yang menerapkan pendekatan pendidikan lebih holistik melalui Kurikulum Merdeka, Korea Selatan menunjukkan keberhasilan dalam mencetak siswa unggul secara global. Artikel ini mengeksplorasi perbandingan sistem pendidikan kedua negara, membahas inovasi, tantangan, dan reformasi yang diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sistem, Pendidikan, Korea Selatan, Reformasi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas siswa. Dalam konteks global, pendidikan menjadi alat strategis bagi negara untuk bersaing di era yang semakin terintegrasi. Hal ini sangat terlihat dalam sistem pendidikan Korea Selatan, yang telah lama dianggap sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Negara ini dikenal dengan standar akademik yang tinggi, integrasi teknologi modern dalam pembelajaran, serta budaya belajar yang kompetitif. Namun, keberhasilan ini juga diiringi dengan tantangan besar, seperti tekanan akademik yang tinggi dan kesenjangan pendidikan antarwilayah.

Di sisi lain, Indonesia, sebagai negara berkembang, terus melakukan reformasi dalam sistem pendidikannya untuk meningkatkan kualitas dan relevansinya di era globalisasi. Melalui Kurikulum Merdeka, Indonesia berusaha memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan holistik, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter

dan keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk mengatasi masalah lama dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta rendahnya hasil belajar siswa dibandingkan negara lain.

Meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan, struktur, dan hasil pendidikan, Korea Selatan dan Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang serupa, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global. Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran. Korea Selatan telah memanfaatkan teknologi secara ekstensif, sementara Indonesia mulai mengadopsi strategi serupa untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan.

Pendekatan yang berbeda dari kedua negara memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana sistem pendidikan dapat dirancang dan diterapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Korea Selatan menunjukkan keunggulan dalam mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global, sementara Indonesia menekankan pentingnya keseimbangan antara akademik dan nilai-nilai budaya. Dengan membandingkan kedua sistem ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing, serta peluang untuk saling belajar guna menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Melalui kajian ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur pendidikan, kurikulum, budaya akademik, serta inovasi dan tantangan yang dihadapi oleh Korea Selatan dan Indonesia. Kajian ini juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kedua negara dengan mengintegrasikan kekuatan masing-masing dan mengatasi tantangan yang ada. Pendekatan komparatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode review literatur yang bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan di Korea Selatan dan Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber akademik, data empiris, dan laporan institusi pendidikan yang relevan. Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, laporan resmi seperti OECD, UNESCO, PISA, serta dokumen kebijakan dari pemerintah Korea Selatan dan Indonesia. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi

dengan topik penelitian, kredibilitas, dan konteks waktu untuk memastikan keakuratan informasi.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Peneliti mengeksplorasi pola, tema, dan perbedaan utama dalam struktur pendidikan, kurikulum, budaya akademik, serta inovasi dan tantangan yang dihadapi kedua negara. Proses ini mencakup identifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap sistem pendidikan serta pemanfaatan teknologi modern dalam pengajaran. Data yang diperoleh kemudian disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keunggulan dan potensi perbaikan pada masing-masing sistem.

Metode ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena ketergantungan pada data sekunder yang mungkin tidak mencakup semua aspek pendidikan secara langsung. Namun, dengan menggunakan literatur yang terpercaya dan relevan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam dan kontribusi yang signifikan dalam memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan di masa depan, khususnya dengan memperhatikan adaptasi inovasi dan teknologi dari kedua negara.

3. PEMBAHASAN

Struktur dan Tahapan Pendidikan

Sistem pendidikan di Korea Selatan memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan dasar dimulai di Sekolah Dasar (초등학교), yang mencakup siswa usia 6 hingga 12 tahun. Jenjang ini berlangsung selama enam tahun, dari kelas 1 hingga kelas 6. Kurikulum pada tingkat ini dirancang untuk memberikan dasar yang kuat bagi siswa, meliputi pelajaran seperti bahasa Korea, matematika, ilmu pengetahuan, dan seni. Pendidikan dasar di Korea Selatan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kerja sama (Kim & Lee, 2020).

Setelah menyelesaikan sekolah dasar, siswa melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (중학교), yang berlangsung selama tiga tahun, dari kelas 7 hingga kelas 9. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan pelajaran yang lebih kompleks dan beragam, termasuk bahasa asing seperti bahasa Inggris, serta ilmu sosial. Sekolah menengah pertama di Korea Selatan memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk pendidikan menengah atas dengan fokus pada pengembangan keterampilan belajar dan akademik yang lebih matang (Lee, 2018).

Di jenjang berikutnya, Sekolah Menengah Atas (고등학교), siswa diberikan pilihan untuk menempuh jalur akademik atau kejuruan, tergantung pada minat dan rencana masa depan mereka. Pendidikan ini berlangsung selama tiga tahun, dari kelas 10 hingga kelas 12, dan menjadi penentu utama untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Jalur akademik biasanya lebih kompetitif karena berorientasi pada persiapan ujian masuk universitas, sedangkan jalur kejuruan lebih fokus pada pelatihan praktis untuk dunia kerja (Park, 2019).

Siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi (대학교) akan menjalani program studi selama empat tahun untuk memperoleh gelar sarjana. Pada tahap ini, mereka memiliki kebebasan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Perguruan tinggi di Korea Selatan terkenal dengan program pendidikan yang berkualitas tinggi, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan global dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja (Kim & Lee, 2020).

Salah satu elemen penting dari sistem pendidikan Korea Selatan adalah penerapan sistem wajib belajar selama sembilan tahun, yang mencakup pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan yang memadai tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Kebijakan ini membantu meningkatkan tingkat literasi dan keterampilan dasar yang penting untuk pengembangan individu (OECD, 2020).

Selain struktur pendidikan, durasi waktu belajar di setiap jenjang juga dirancang dengan cermat. Di tingkat Sekolah Dasar, siswa belajar selama sekitar enam jam per hari, dengan total sekitar 30 jam per minggu. Di Sekolah Menengah Pertama, waktu belajar meningkat menjadi enam hingga tujuh jam per hari, dengan total sekitar 36 jam per minggu. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, siswa menghadapi tekanan akademik yang lebih besar, dengan waktu belajar mencapai tujuh hingga delapan jam per hari, atau sekitar 40 jam per minggu (Lee, 2018; Park, 2019). Untuk mahasiswa di perguruan tinggi, waktu kuliah lebih fleksibel, berkisar antara 15 hingga 20 jam per minggu tergantung pada program studi yang diambil (OECD, 2020).

Sistem pendidikan di Korea Selatan menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua warga negaranya. Dengan struktur yang jelas, kebijakan wajib belajar, dan kurikulum yang dirancang untuk berbagai jenjang pendidikan, Korea Selatan berhasil menjadi salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia

Kurikulum Pendidikan di Korea Selatan

1. Karakteristik Kurikulum Nasional

Kurikulum nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia, dirancang untuk menghadapi tantangan global dengan menekankan pentingnya penguasaan matematika, sains, dan bahasa Inggris. Matematika dan sains dipandang sebagai mata pelajaran inti yang membangun kemampuan berpikir logis dan analitis siswa. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1999), fokus pada kedua bidang ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip mendasar yang mengatur fenomena alam dan teknologi. Dalam konteks ini, kurikulum dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dalam dunia yang semakin berbasis teknologi dan inovasi.

Selain itu, bahasa Inggris menjadi elemen kunci dalam kurikulum karena pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional di era globalisasi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1989) menekankan bahwa penguasaan bahasa Inggris adalah kebutuhan esensial untuk mempersiapkan siswa bersaing di tingkat global. Hal ini semakin relevan mengingat bahasa Inggris menjadi medium utama dalam bisnis, pendidikan tinggi, dan teknologi modern.

2. Teknologi Modern dalam Pendidikan

Kemajuan teknologi modern juga memiliki dampak besar terhadap kurikulum dan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Amik Veterinary Journal (2020) menyoroti pentingnya pendidikan moral dan etika yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan tanggung jawab sosial dalam dunia digital yang semakin maju. Dalam hal ini, kurikulum nasional mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan literasi digital dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi global.

3. Budaya Belajar yang Kompetitif

Di negara-negara Asia Timur, termasuk Korea Selatan, budaya belajar kompetitif adalah fenomena yang signifikan. Salah satu indikatornya adalah popularitas bimbingan belajar (학원) yang sangat tinggi. Siswa sering mengikuti bimbingan belajar intensif untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk universitas yang terkenal selektif. Sebagai

contoh, “*Su Neung*,” ujian masuk universitas nasional di Korea Selatan, menjadi simbol tekanan akademik yang mendorong banyak siswa untuk mengikuti kursus tambahan (Kim, 2015).

Tekanan ini dikenal sebagai “efek ujian masuk universitas”, yang tidak hanya berdampak pada hasil akademik tetapi juga pada kesehatan mental siswa. Penelitian Kim (2015) menunjukkan bahwa tingkat stres dan tekanan mental yang dialami siswa selama persiapan ujian masuk dapat mengganggu kesejahteraan mereka. Fenomena serupa juga terlihat di Indonesia dengan ujian seperti SBMPTN, di mana siswa harus bersaing ketat untuk mendapatkan tempat di universitas pilihan.

Dengan demikian, kurikulum nasional dan budaya belajar yang kompetitif saling memengaruhi. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun tantangan seperti tekanan psikologis siswa tetap menjadi perhatian yang harus diatasi. Kurikulum yang ideal adalah yang seimbang, mengintegrasikan akademik, teknologi, dan nilai-nilai moral untuk menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Perbandingan Pendidikan di Korea Selatan dan Indonesia

1. Struktur Pendidikan

Sistem pendidikan Indonesia terdiri dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar mencakup Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Setelah itu, siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 3 tahun. Pada tahap pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki pilihan untuk melanjutkan studi di universitas atau institusi pendidikan lainnya, baik negeri maupun swasta (Darmawan, 2016).

Struktur pendidikan di Korea Selatan serupa dengan Indonesia, tetapi lebih terorganisasi dengan ketat. Pendidikan dasar berlangsung selama 6 tahun, diikuti oleh pendidikan menengah pertama (SMP) selama 3 tahun. Di tingkat pendidikan menengah atas, siswa memilih jalur akademik atau kejuruan yang berlangsung selama 3 tahun. Jalur ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menuju perguruan tinggi atau dunia kerja. Sistem pendidikan tinggi di Korea Selatan sangat kompetitif, dengan ujian nasional sebagai penentu utama untuk masuk universitas (Wulandari et al., 2023).

2. Kurikulum

Kurikulum Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, menekankan pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Fokus utama adalah membangun siswa yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan global, terutama di era revolusi industri 4.0. Kurikulum ini juga memberi kebebasan bagi siswa dan guru untuk memilih metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing (Ulfatin, 2022).

Kurikulum di Korea Selatan lebih berorientasi pada akademik, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Ujian Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Korea Selatan (KSAT) menjadi titik fokus utama sistem pendidikan, yang menentukan masa depan siswa secara signifikan. Dengan kurikulum yang menuntut pencapaian tinggi, siswa sering diarahkan untuk menguasai materi secara mendalam dan kompetitif (Aditya, 2024).

3. Budaya Pendidikan

Budaya pendidikan di Indonesia cenderung lebih santai dan holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada nilai akademik tetapi juga aspek non-akademik seperti pengembangan moral, sosial, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka secara lebih luas (Darmawan, 2016).

Sebaliknya, budaya pendidikan di Korea Selatan sangat kompetitif. Siswa menghadapi tekanan besar untuk meraih prestasi akademik terbaik, terutama dalam persiapan ujian KSAT. Mereka sering menghabiskan waktu panjang di sekolah dan lembaga bimbingan belajar hingga malam hari. Tekanan ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam budaya Korea sebagai sarana mobilitas sosial (Wulandari et al., 2023).

4. Hasil Pendidikan

Hasil pendidikan di Indonesia masih beragam, tergantung pada faktor geografis, ekonomi, dan fasilitas pendidikan. Berdasarkan laporan PISA 2022, Indonesia berada pada peringkat bawah dalam hal kemampuan membaca, matematika, dan sains, dibandingkan dengan negara lain di Asia (Aditya, 2024).

Sementara itu, Korea Selatan dikenal memiliki sistem pendidikan yang menghasilkan siswa berprestasi tinggi dalam evaluasi internasional seperti PISA. Hasil yang konsisten baik ini menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan Korea Selatan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Wulandari et al., 2023).

Perbandingan antara pendidikan di Indonesia dan Korea Selatan menunjukkan bahwa kedua negara memiliki pendekatan berbeda dalam sistem pendidikannya. Korea Selatan berfokus pada kompetisi dan hasil akademik yang tinggi, dengan sistem

Inovasi dan Tantangan dalam Pendidikan

1. Pemanfaatan Teknologi Modern dalam Pendidikan

Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara terdepan dalam penerapan teknologi modern dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis internet telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, memanfaatkan infrastruktur internet yang luas dan cepat. Banyak sekolah dan universitas menggunakan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui video pembelajaran, forum diskusi, dan materi digital lainnya (Kim & Park, 2020). Teknologi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran tetapi juga membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan mendalam.

Selain itu, penggunaan kecerdasan buatan (AI) semakin populer dalam dunia pendidikan. Sistem berbasis AI dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan personal. Misalnya, AI dapat menganalisis kemampuan siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran serta metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar individu. Pendekatan ini terbukti meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, terutama dalam bidang seperti matematika dan bahasa Inggris (Lee et al., 2021).

2. Masalah yang Dihadapi dalam Sistem Pendidikan

Meskipun teknologi membawa manfaat besar, Korea Selatan menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Salah satu masalah utama adalah tekanan akademik yang tinggi. Sistem pendidikan yang kompetitif memaksa siswa untuk fokus pada pencapaian hasil ujian yang baik, seringkali mengorbankan kesejahteraan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan ini dapat menyebabkan stres kronis dan kelelahan mental di kalangan siswa (Park & Kim, 2019).

Masalah kesehatan mental siswa juga menjadi perhatian utama. Banyak siswa melaporkan mengalami kecemasan dan depresi akibat tuntutan akademis yang berlebihan. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil sering kali mengabaikan aspek emosional dan sosial siswa, yang penting untuk pengembangan pribadi mereka (Choi & Lee, 2020). Selain itu, terdapat ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Siswa di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi modern dan sumber daya pendidikan, menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan (Jung & Lee, 2021).

3. Upaya Pemerintah untuk Reformasi Pendidikan

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, pemerintah Korea Selatan telah meluncurkan berbagai reformasi pendidikan. Salah satunya adalah kebijakan untuk mengurangi jam sekolah, yang bertujuan untuk mengurangi tekanan akademik dan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi minat mereka di luar akademik (Kim et al., 2022). Langkah ini juga dirancang untuk meningkatkan keseimbangan antara kehidupan akademik dan pribadi siswa.

Selain itu, pemerintah berupaya memperkenalkan kurikulum yang lebih seimbang, yang tidak hanya menekankan prestasi akademik tetapi juga mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan praktis. Program seni dan olahraga, misalnya, kini menjadi bagian yang lebih penting dalam kurikulum untuk mendukung perkembangan holistik siswa (Lee et al., 2021). Reformasi ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa.

Kombinasi antara pemanfaatan teknologi modern, perhatian pada tantangan yang dihadapi siswa, dan reformasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa Korea Selatan terus berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

4. KESIMPULAN

Sistem pendidikan Korea Selatan menunjukkan struktur yang terorganisir dan inovatif, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dengan kurikulum yang menekankan penguasaan akademik dan teknologi modern, negara ini berhasil mencetak siswa-siswa berprestasi di tingkat global. Namun, tekanan akademik yang tinggi, terutama pada jenjang menengah atas dan persiapan ujian masuk perguruan tinggi, menjadi tantangan besar yang memengaruhi kesejahteraan mental siswa. Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan pribadi dalam sistem pendidikan.

Perbandingan dengan sistem pendidikan Indonesia menunjukkan pendekatan yang berbeda, di mana Indonesia lebih berfokus pada pendidikan yang holistik dan berorientasi karakter. Kurikulum Merdeka, yang menekankan kreativitas dan adaptasi terhadap perubahan global, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Namun, kedua negara menghadapi tantangan yang serupa, seperti ketimpangan akses pendidikan dan kebutuhan akan inovasi untuk menghadapi era digital.

Dengan memanfaatkan teknologi modern dan melaksanakan reformasi yang berfokus pada kesejahteraan siswa, Korea Selatan telah menunjukkan komitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan. Pelajaran dari keberhasilan dan tantangan Korea Selatan dapat menjadi inspirasi bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan nasional, menciptakan generasi yang kompetitif di tingkat global, sekaligus memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyikin, N., Afniha, A., & Chanifuddin, Ch. (2024). Pendidikan moral di era digital: Membangun karakter tangguh di tengah tantangan modern. Volume 9, Nomor 5, Tahun 2024, Halaman 80-88.
- Chol, K., & Lee, J. (2018). Understanding the Korean educational system: Historical context and current trends. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(1), 1–15.
- Choi, H., & Lee, J. (2020). The impact of academic stress on mental health among Korean students: A study of high school students. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 500–512.
- Choi, S., & Kim, Y. (2021). Digital literacy and its impact on academic achievement among Korean students: A comparative study between urban and rural areas. *Journal of Educational Computing Research*, 59(5), 1035–1058.
- Darmawan, D. (2016). Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 123–135.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1989). Pedoman umum program pembinaan mutu pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Depdikbud RI.
- Jung, H., & Lee, Y. (2021). Bridging the digital divide in education: Challenges and opportunities in rural areas of South Korea. *International Journal of Educational Development*, 87, 102451.
- Kim, D., & Park, J. (2020). The role of internet-based learning in enhancing student engagement in South Korean higher education. *Asian Journal of Education and Training*, 6(4), 525–531.
- Kim, H., & Lee, M. (2020). Exploring the relationship between technology use and academic performance among Korean high school students: A structural equation modeling approach. *Educational Technology Research and Development*, 68(6), 3457–3476.
- Kim, J., & Lee, H. (2020). The structure of the South Korean education system: An overview. *Asian Education and Development Studies*, 9(1), 45–58.
- Kim, S., & Lee, J. (2022). The future of education in South Korea: Innovations and challenges ahead. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(1), 45–60.

- Kim, S., Lee, J., & Park, H. (2022). Reforming the Korean education system: Balancing academics and creativity in schools. *Educational Review*, 74(2), 215–232.
- Kim, S., & Yoon, H. (2022). The future of education in South Korea: Innovations and challenges ahead. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(1), 45–60.
- Lee, C., & Choi, Y. (2019). The effects of educational technology on student learning outcomes in South Korea: A meta-analysis. *Computers & Education*, 129, 1–12.
- Lee, J., Kim, S., & Park, H. (2021). The integration of artificial intelligence in education: Opportunities and challenges in South Korea. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(2), 123–145.
- Lee, S. (2018). Educational reform in South Korea: The role of the government and educational institutions. *International Journal of Educational Research*, 92, 124–130.
- OECD. (2020). *Education at a glance: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Park, J., & Jung, H. (2020). The influence of parental involvement on academic achievement in South Korean adolescents: The mediating role of academic stress and self-efficacy. *Youth & Society*, 52(6), 927–949.
- Park, Y. (2019). The impact of curriculum changes on student performance in South Korea: A longitudinal study. *Educational Studies*, 45(2), 123–135.
- Park, Y., & Kim, J. (2019). Academic pressure and its effects on Korean students' mental health: A review of the literature. *Korean Journal of Child Studies*, 40(4), 123–138.
- Panggarti, U., Zumaeroh, Z., Purnomo, S. D., & Retnowati, E. (2024). Analisis perbandingan kebijakan pendidikan di Asia Timur: Studi kasus Korea Selatan dan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(2), 101–115.
- Ryu, S., & Choi, J. (2021). Trends in Korean education policy and their implications for future reforms. *Korean Journal of Educational Policy*, 18(3), 67–89.
- Shin, H., & Kim, D. (2017). The effectiveness of the Korean education system: A comparative analysis with other countries. *Comparative Education Review*, 01(4), 509–533.
- Song, J., & Lee, S. (2019). Challenges and opportunities in Korean higher education: A focus on globalization and internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 23(2), 112–127.
- Ulfatin, N. (2022). Studi komparatif sistem pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1), 17–25.
- Wulandari, A., Ardeni, I., Hilmin, H., & Novianti, R. (2023). Perbandingan pendidikan Korea Selatan dan Indonesia: Kualitas dan tantangan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(1), 45–59.
- Yoon, H., & Park, M. (2020). The role of technology in enhancing learning outcomes in Korean schools: A review of recent research. *Computers & Education*, 149.